

**PARAGRAF DALAM SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
PROGRAM KEKHUSUSAN STUDI HUKUM DAN BISNIS
UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDERALAYA TAHUN 2006**

Skripsi oleh

MARDIANA

Nomor Induk Mahasiswa 06023112002

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA 2008**

S
008-07
Mar
P
e-081234
2008

**PARAGRAF DALAM SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
PROGRAM KEKHUSUSAN STUDI HUKUM DAN BISNIS
UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDERALAYA TAHUN 2006**



Skripsi oleh

MARDIANA

Nomor Induk Mahasiswa 06023112002

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

R. 17825

I. 18250



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA 2008**

PARAGRAF DALAM SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS HUKUM
PROGRAM KEKHUSUSAN STUDI HUKUM DAN BISNIS
UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDERALAYA TAHUN 2006

Skripsi oleh
MARDIANA

Nomor Induk Mahasiswa 06023112002

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

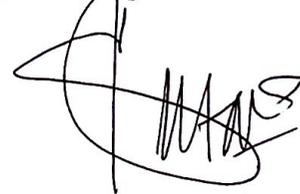
Disetujui oleh,

Pembimbing I,



Drs. Zainul Arifin Aliana
NIP 1305 28118

Pembimbing II,

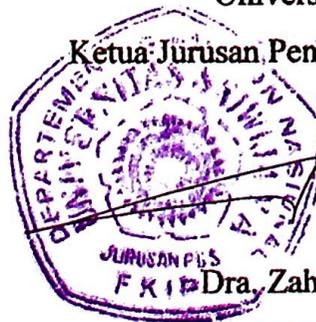


Dra. Sri Utami, M.Hum.
NIP 131473354

Disahkan

a.n Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dra. Zahra Alwi, M.Pd.

NIP 131842994

Telah diujikan dan lulus pada :

Hari : Kamis

Tangga : 6 November 2008

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Zainul Arifin Aliana

2. Sekretaris : Dra. Sri Utami, M.Hum.

3. Anggota : Dr. H. Subadiyono, M.Pd.

4. Anggota : Dra. Hj. Nurbaya As'ad, M.Pd.

5. Anggota : Drs. Ansori, M.Si.

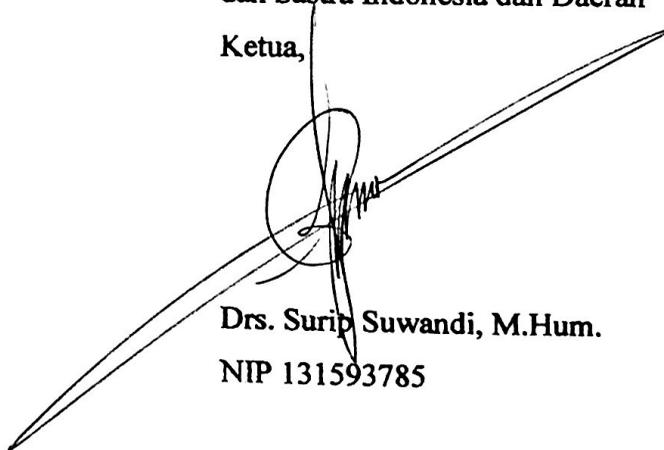


Inderalaya, 6 November 2008

Diketahui oleh,

Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia dan Daerah

Ketua,



Drs. Surip Suwandi, M.Hum.

NIP 131593785

Motto :

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan). Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Alam Nasyrâh, 6-7)

Kupersembahkan untuk :

- Allah S.W.T atas segala rahmat serta hidayah-Nya.
- Bapak dan Ibu tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang dan doanya untuk keberhasilanku. Terima kasih untuk segala perjuangan, setiap butir air mata dan keringat kalian hingga kini menjadi kekuatan bagiku dalam menapaki jalan kehidupan yang berliku.
- Suamiku tersayang yang menjadi motivasi dalam setiap langkahku. Terima kasih untuk segala cinta dan perhatiannya.
- Saudaraku-saudaraku tersayang : Kak Is, Yuk Sho, Yuk Fit, Dik Udin, dan Juju Dian. Terima kasih untuk doa dan semangatnya.
- Keponakanku tersayang : Anda (Rangga), Endi, Ima, Memei, Ira, dan Rohma.
- Keluarga besar di Sungai Pinang dan Celikah.
- Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, terkhusus pembimbing skripsiku Drs. Zainul Arifin Aliana dan Dra. Sri Utami, M.Hum. Terima kasih untuk segala waktu yang telah diluangkan untukku.
- Sahabat-sahabatku terkasih : Frida, Lianita, Gama, Andin, Linda, Fadely, Lilik, dan Tomo. Terima kasih untuk semangatnya.
- Teman-teman angkatan 2002. Kalian akan selalu di hati.
- Almamaterku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Zainul Arifin Aliana sebagai pembimbing I dan Dra. Sri Utami sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D. Dekan FKIP Unsri, Dra Zahra Alwi, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Drs. Surip Suwandi, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.

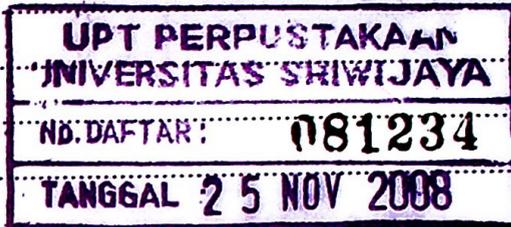
Inderalaya, November 2008

Penulis,

MR

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Paragraf.....	8
2.2 Kedudukan Paragraf.....	9
2.3 Komponen Dasar Pembentuk Paragraf.....	9
2.4 Kalimat Topik.....	10
2.5 Kalimat Penjelas.....	10
2.6 Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Topik.....	11
2.6.1 Paragraf Deduktif.....	11
2.6.2 Paragraf Induktif.....	12
2.6.3 Paragraf Campuran.....	12
2.6.4 Paragraf Deskriptif.....	13
2.7 Pengembangan Paragraf.....	14
2.7.1 Klimaks dan Anti Klimaks.....	14
2.7.2 Perbandingan dan Pertentangan.....	16

2.7.3 Analogi.....	16
2.7.4 Contoh.....	17
2.7.5 Proses.....	18
2.7.6 Sebab akibat.....	18
2.7.7 Klasifikasi.....	19
2.7.8 Definisi Luas.....	20
2.8 Syarat-Syarat Pengembangan Paragraf yang Baik.....	20
2.8.1 Kesatuan Paragraf.....	20
2.8.2 Kepaduan.....	21
2.8.3 Kelengkapan.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian.....	23
3.2 Objek Penelitian dan Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Jenis Paragraf dan Metode Pengembangannya.....	33
4.2.1 Analisis Paragraf Deduktif dan Metode Pengembangannya.....	33
4.2.2 Analisis Paragraf Induktif dan Metode Pengembangannya.....	36
4.2.3 Analisis Paragraf Campuran dan Metode Pengembangannya.....	37
4.2.4 Analisis Paragraf Deskriptif dan Metode Pengembangannya.....	38

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	39
5.2 Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA.....	41
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1 Data Paragraf.....	47
2. Tabel 2 Frekuensi dan Persentase Setiap Paragraf.....	35
3. Tabel 3 Frekuensi dan Persentase Metode Pengembangan Paragraf.	36
4. Tabel 4 Paragraf berdasarkan letak kalimat topik.....	49
5. Tabel 5 Metode Pengembangan Paragraf.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel 1 Data Paragraf.....	47
2. Tabel 4 Paragraf berdasarkan letak kalimat topik.....	49
3. Tabel 5 Metode Pengembangan Paragraf.....	51

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya dan metode pengembangan paragrafnya serta frekuensi dan persentase keseringan munculnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya dan metode pengembangan paragrafnya serta frekuensi dan persentase keseringan munculnya. Objek dalam penelitian ini adalah Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Program Kekhususan Studi Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya Inderalaya Tahun 2006. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 49 buah skripsi dan tiap – tiap skripsi diambil satu bab yaitu Bab I Latar belakang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik statistik dan non statistik. Teknik nonstatistik digunakan untuk mengolah (1) paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya dan (2) metode pengembangan paragrafnya, sedangkan teknik statistik digunakan untuk mengolah data tentang frekuensi dan persentase penggunaan setiap macam paragraf dan metode pengembangannya. Pada analisis data non statistik menggunakan metode Agih. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan teknik lanjutan yaitu teknik perluasan (ekspansi). Hasil data menunjukkan dari 821 paragraf yang diteliti ternyata 549 paragraf (66,88%) yang tidak dapat diteliti karena hanya terdiri dari satu, dua dan tiga kalimat saja, sedangkan paragraf yang dapat diteliti sebanyak 272 paragraf (33,12%). Paragraf yang paling banyak digunakan adalah paragraf deduktif yang berjumlah 138 paragraf (50,74%), paragraf induktif berjumlah 22 paragraf (8,09%), paragraf deskriptif berjumlah 99 paragraf (36,39%), dan paragraf campuran berjumlah 13 paragraf (4,78%), sedangkan untuk metode pengembangan paragrafnya yang paling banyak digunakan adalah metode pengembangan definisi luas sebanyak 101 paragraf (37,13%), metode pengembangan sebab akibat sebanyak 50 paragraf (18,38%), metode pengembangan contoh sebanyak 35 paragraf (12,87%), metode pengembangan perbandingan dan pertentangan sebanyak 24 paragraf (8,82%), metode pengembangan proses sebanyak 10 paragraf (3,68%), metode pengembangan analogi sebanyak 4 paragraf (1,47%), metode pengembangan klimaks sebanyak 1 paragraf (0,37%), dan metode pengembangan klasifikasi sebanyak 47 paragraf (17,28%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat semua jenis paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya dan metode pengembangannya, walaupun jumlahnya berbeda dilihat dari persentasenya. Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memiliki saran hendaknya menghindari penggunaan satu dan dua kalimat dalam satu paragraf, perlu diadakannya mata kuliah bahasa Indonesia di Fakultas Hukum, penggunaan diksi yang benar, dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia bagi guru khususnya tentang paragraf.

Kata-kata kunci : jenis paragraf, metode pengembangan paragraf, teknik ekspansi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang penting dan utama bagi manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri dari ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan dipakai jika seseorang ingin menyampaikan maksud dan pikiran kepada orang lain dengan bunyi ujaran yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik tubuh. Ragam tulisan dapat dipakai jika seseorang ingin menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan tulisan.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting. Hal ini dapat dipahami karena dengan kemampuan menulis, seseorang merekam buah pikiran dan lingkungan sekitar secara sistematis. Kemampuan menulis juga memungkinkan pengarang dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Menulis dapat membuat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis serta dapat lebih mengenal kemampuan dan potensi diri melalui menulis. Selain itu, juga dapat mengetahui samapai di mana pengetahuan mengenai suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu harus berfikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang-kadang tersimpan di alam bawah sadar. Sejalan dengan diungkapkan Akhadiyah (1998:143) yang menyatakan, "Kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan berfikir. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya sehingga kemampuan menulisnya dapat tersusun dengan baik."

Kemampuan menulis seseorang tidak didapat atau dihasilkan begitu saja, tetapi dihasilkan dari proses belajar untuk menciptakan hasil tulisan yang baik. Kemampuan menulis bahkan



kritis dan sistematis. Menyusun bahasa yang sistematis membuat hasil karangan yang baik dan jelas (Adiwidjaja, 2003:67). Dengan demikian, bahasa sangat memegang peranan penting untuk menunjang keberhasilan seseorang dalam menuangkan gagasannya dalam menulis.

Dalam melakukan kegiatan menulis, gagasan yang dituangkan haruslah berkualitas. Widyamartaya (1994:5) mengemukakan bahwa perbuatan bermula dari gagasan. Kualitas perbuatan bergantung pada kualitas gagasan. Termasuk dalam kualitas gagasan ini adalah cara mengungkapkan gagasan menjadi lebih jelas, teliti, tepat, dan singkat.

Sebagaimana uraian di atas, pengolahan gagasan merupakan salah satu kegiatan menulis untuk membentuk gagasan menjadi utuh dan lengkap dalam kalimat. Dalam proses itu penulis tidak hanya sekedar menata kalimat demi kalimat sembarangan, melainkan harus menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain secara padu. Rangkaian kalimat itu berisi gagasan yang utuh dan lengkap yang membentuk sebuah paragraf.

Paragraf yang panjang dalam suatu wacana dapat mempunyai arti dan fungsi yang penting. Paragraf dapat mengekspresikan keseluruhan gagasan secara utuh, runtut, lengkap, menyatu, dan sempurna sehingga bermakna dan dapat dipahami pembaca sesuai dengan keinginan penulisnya. Lebih jauh daripada itu, Widjono (2005:161) menyatakan bahwa paragraf dapat mendinamiskan sebuah karangan sehingga menjadi lebih hidup, dinamis, dan energik sehingga pembaca penuh semangat untuk membacanya. Artinya, paragraf mempunyai fungsi strategis dalam menjembatani gagasan penulis dan pembacanya. Pengembangan paragraf menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Syarat-syarat yang dimaksud ialah kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, maka baru dapat dikatakan bahwa paragraf itu baik.

Penelitian mengenai paragraf pernah dilakukan sebelumnya antara lain :

1. Safarina tahun 1996 dengan judul "Pengembangan Paragraf Dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 1994." Penelitian tersebut membahas mengenai jenis paragraf ditinjau dari letak kalimat topiknya dan jenis paragraf yang memenuhi syarat pengembangan paragraf yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skripsi mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan paragraf deduktif serta kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan paragraf tergolong baik.
2. Kristina Catur A.K.N. melakukan penelitian yang berkaitan dengan paragraf dengan judul "Telaah Paragraf dalam Tajuk Rencana di Harian Sumatera Ekspres Bulan Agustus 1998." Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelaah paragraf dilakukan dengan unsur-unsur pembentukan paragraf ditinjau dari letak kalimat topiknya, syarat pengembangan paragraf yang baik, dan kelengkapan paragraf.
3. Fini Elvina dengan judul "Penanda Pergantian Topik pada Artikel di Surat Kabar Sumatera Ekspres dan Kompas Periode Agustus 2000." Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa penanda pergantian topik paragraf itu berupa kata atau frasa, transisi, frasa atau klausa rujukan, dan paragraf pengantar serta peralihan.
4. Penelitian mengenai paragraf oleh Rismawati dengan judul "Paragraf dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Suara Karya Bulan November 2001." Pada penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa dalam tajuk rencana surat kabar Suara Karya bulan November 2001 paling banyak menggunakan metode pengembangan khusus-umum.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Program Kekhususan Studi Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya Inderalaya Tahun 2006, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode agih dan teknik perluasan (ekspansi).

(1998:51) menyatakan, di dalam latar belakang berisi bagian-bagian yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya sehingga pembaca akan segera mengetahuinya secara sepiantas lalu. Hal lain yang mendorong penulis memilih skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Program Kekhususan Studi Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya Inderalaya Tahun 2006 atau dengan kata lain penulis memilih bahasa hukum yang ada di Fakultas Hukum karena hukum di Indonesia masih dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Hadikusuma (1992:3) mengemukakan bahwa, bahasa hukum yang dipakai dipengaruhi oleh istilah-istilah yang merupakan terjemahan dari bahasa hukum Belanda daripada bahasa tata bahasa Indonesia. Selain itu juga, paragraf dalam skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Program Kekhususan Studi Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya Inderalaya Tahun 2006 belum pernah diteliti sebelumnya dan mahasiswa Fakultas Hukum tersebut tidak mendapatkan mata kuliah bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis paragraf berdasarkan letak kalimat topik dan metode pengembangan paragraf dalam skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Program Kekhususan Studi Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya Inderalaya Tahun 2006. Masalah yang diteliti dibatasi sebagai berikut,

1. Mengidentifikasi jenis-jenis paragraf berdasarkan kalimat topik.
2. Mengidentifikasi frekuensi dan persentase penggunaan jenis paragraf.
3. Mengidentifikasi metode pengembangan paragraf.
4. Mengidentifikasi frekuensi dan persentase metode pengembangan paragraf.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya dan metode pengembangan paragraf dalam skripsi mahasiswa Fakultas Hukum Program kekhususan Studi Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya Inderalaya Tahun 2006. Pendeskripsian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

tersusun secara runtut, logis, utuh, dan padu serta saling berhubungan yang memiliki satu kesatuan gagasan.

Berkaitan dengan paragraf yang terdiri atas satu kalimat, Keraf (1997:63) mengatakan bahwa paragraf yang terdiri dari satu kalimat disebabkan oleh (1) paragraf itu kurang baik dikembangkan penulisnya, dan (2) memang sengaja dibuat penulis karena ia sekedar mengemukakan gagasan itu bukan untuk dikembangkan atau pengembangannya terdapat pada paragraf-paragraf berikutnya.

2.2 Kedudukan Paragraf

Satu paragraf sudah bisa dikatakan karangan karena satu paragraf sudah mengandung satu pokok pikiran yang mendukung satu karangan. Hal ini dinyatakan oleh Parera (1991:21) bahwa dalam karangan satu paragraf terdiri dari beberapa kalimat yang saling berhubungan baik secara tata bahasa maupun secara logis berpikir dan bernalar. Pada dasarnya sebuah paragraf mengandung satu sub buah pikiran dalam karangan. Widjono (2005:162) juga menyatakan bahwa sebuah paragraf sudah merupakan satu sajian informasi yang utuh. Ada kalanya sebuah karangan terdiri hanya satu paragraf karena karangan itu hanya berisi satu pikiran.

2.3 Komponen Dasar Pembentuk Paragraf

Berdasarkan paragraf yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para ahli, dapatlah diketahui bahwa paragraf memiliki unsur-unsur yang membentuknya. Akhadiah (1998:144) mengemukakan bahwa dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Widjono (2005:162) menyatakan bahwa sebuah paragraf terdiri dari sebuah kalimat utama atau kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Selanjutnya, Arifin (2004:121) juga menyatakan bahwa rangka atau struktur sebuah paragraf terdiri dari sebuah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas.

2.4 Kalimat Topik

Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik yang dibicarakan pengarang (Arifin, 2004:121). Widjono (2005:163) mengemukakan bahwa kalimat topik adalah pikiran utama yang terdapat dalam paragraf dan berfungsi sebagai pengendali keseluruhan paragraf. Dalam sebuah paragraf, kalimat topik merupakan tempat penuangan tujuan paragraf. Sebagaimana dikatakan Hardjodipuro (1987:15) tujuan paragraf bila dinyatakan di dalam paragraf itu disebut kalimat topik. Adapun ciri-ciri kalimat topik menurut Maskurun (1995:29) adalah sebagai berikut.

1. Merupakan pernyataan yang paling umum, paling penting atau pernyataan yang merupakan kesimpulan.
2. Terdapat bagian-bagian yang diulang pada kalimat-kalimat yang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat topik adalah pikiran utama atau inti paragraf yang berfungsi mengendalikan keseluruhan paragraf. Kalimat topik yang merupakan inti paragraf harus dikembangkan dengan pernyataan khusus sebagai penjelas atau rincian yang tetap mendukung topik itu.

2.5 Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas memberikan rincian tambahan yang dapat memperjelas kalimat topik. Widjono (2005:161) menyatakan bahwa kalimat penjelas atau kalimat pengembang berfungsi sebagai menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik. Paragraf menggunakan pikiran penjelas yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat ini berisi detail-detail kalimat topik. Paragraf bukan kumpulan-kumpulan kalimat topik, paragraf hanya terdiri dari satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya. Selanjutnya Akhadiah (1998:153) menyatakan kalimat penjelas sebagai kalimat penunjang, kalimat penjelas berfungsi menjelaskan gagasan pokok dalam paragraf. Setiap gagasan penunjang dalam paragraf dapat dituangkan ke dalam satu kalimat penunjang atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat penjelas berisi gagasan penjelas. Gagasan penjelas berfungsi mengembangkan kalimat topik sehingga menjadi paragraf yang tidak kaku dalam menjalin kesatuan paragraf.

2.6 Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Topik

Paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya terbagi atas 4 jenis yaitu paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf campuran, dan paragraf deskriptif atau naratif (keraf, 1997: 70-75).

2.6.1 Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang memiliki kalimat topik atau kalimat pokok pada awal alenia atau paragraf dengan kalimat penjelas yang menjelaskan ide pokok. Keraf (1997:70) menyatakan bahwa kalimat topik di awal paragraf dapat berupa kalimat pertama dapat pula kalimat kedua. Dengan demikian, pikiran utama tidak harus kalimat pertama, mungkin juga di kalimat kedua atau ketiga tergantung panjang pendeknya paragraf. Dalam hal yang pertama gagasan utama ditempatkan pada awal paragraf, serta pengkhususannya atau perincian-perinciannya terdapat pada kalimat-kalimat berikutnya. Jadi, yang satu bersifat deduktif sedangkan yang lainnya bersifat induktif. Kalimat topik pada awal paragraf umumnya berisi pikiran utama yang bersifat umum, sedangkan kalimat selanjutnya adalah kalimat penjelas yang menjelaskan ide pokok yang bersifat khusus.

Contoh paragraf deduktif adalah sebagai berikut

Perintah jabatan bisa terjadi baik dalam pemerintah maupun di dalam kehidupan masyarakat. Seperti perintah seorang gubernur terhadap wakilnya, perintah seorang kapten kepada bawahannya, atau perintah seorang ketua DPR kepada sekertaris dewan.

2.6.2 Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang memiliki kalimat topik di akhir paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas dan diakhiri dengan kalimat utama. Keraf (1997 : 72) menyatakan bahwa paragraf induktif adalah paragraf yang dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan. Widjono (2005: 165) juga menyatakan bahwa paragraf induktif merupakan paragraf yang diakhiri dengan kalimat topik yang diawali dengan kalimat penjelas. Artinya, paragraf ini menyajikan kasus khusus, contoh, penjelasan, keterangan, atau analisis lebih dahulu, barulah ditutup dengan kalimat topik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf. Paragraf ini dimulai dengan kalimat penjelas yang bersifat khusus dan diakhiri dengan kalimat topik yang bersifat umum.

Contoh paragraf induktif adalah sebagai berikut.

(1) Penting Pazola pada awal tahun 2004 ini semakin sulit mendapatkan konsumen.(2) Produknya semakin berkurang, karyawan semakin banyak yang pindah kerja, dan beberapa karyawan mengeluh gaji yang tidak pernah naik, padahal harga barang konsumsi terus melambung. (3) Hal ini bisa dimaklumi oleh pimpinan perusahaan dan sebagian besar karyawan.(4) Bahkan, dokumen yang menyatakan pajak perusahaan yang belum bisa dibayarkan sudah sampai kepada karyawan. (5) Pemilik perusahaan menyadari bahwa desain produk sudah mulai usang, peralatan teknis sudah ketinggalan teknologi, kreativitas baru karyawan yang mendukung kinerja bisnis sudah mengering.(6) *Direksi dan seluruh karyawan berkesimpulan sama, PT Genting Pazola telah bangkrut (Widjono, 2005 : 165).*

2.6.3 Paragraf Campuran

Kalimat topik dalam sebuah paragraf pada hakikatnya hanya satu. Penempatan kalimat topik yang kedua hanya berfungsi untuk menegaskan kembali pikiran utama paragraf tersebut. kalimat topik pada awal paragraf menimbulkan sifat deduktif, pada

akhir menjadikan paragraf bersifat induktif. Pada awal dan akhir menjadikan paragraf bersifat deduktif-induktif (Widjono, 2005:165). Sedangkan Keraf (1997:72) menyatakan paragraf campuran adalah paragraf yang memiliki kalimat topik di awal dan diakhir paragraf, sedangkan kalimat di tengah-tengahnya berfungsi sebagai kalimat penjelas. Contoh paragraf campuran adalah sebagai berikut.

(1) *Selain merinci corak keragaman paradigma sosiologi, Ritzer mngemukakan alasan perlunya paradigma yang lebih bersifat terintegrasi dalam sosiologi.*(2) Meskipun ada alasan untuk mempertahankan paradigma yang ada, dirasakan adanya kebutuhan paradigma yang semakin terintegrasi. (3) Ritzer berharap adanya keanekaragaman yang lebih besar melalui sebuah pengembangan paradigma baru yang terintegrasi untuk melengkapi paradigma yang ada dan tidak dimaksudkan untuk menciptakan posisi hegemoni baru. (4) *Paradigma yang lebih bersifat terintegrasi diperlukan kehadirannya dalam sosiologi modern* (Widjono, 2005:166).

2.6.4 Paragraf Deskriptif atau Naratif

Kalimat topik atau kalimat utama terletak dalam seluruh paragraf. Dalam hal ini tidak terdapat kalimat khusus yang menjadi kalimat topik. Paragraf ini biasanya dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif atau naratif. Sukar sekali untuk mencari kalimat topik dalam paragraf ini karena seluruh paragraf bersifat deskriptif atau naratif. Tidak ada kalimat yang lebih penting dari yang lain. Semuanya sama-sama penting dan membentuk satu kesatuan dari paragraf tersebut (Keraf, 1997:74).

Contoh paragraf deskriptif atau naratif adalah sebagai berikut.

Dunia bisnis di bidang pariwisata lumpuh karena ketidakhadiran wisatawan asing yang semestinya membawa devisa. Ekspor sejumlah komoditas mengalami kemerosotan dan mengancam penutupan sejumlah industri karena tidak ada pemesan luar negeri datang ke Indonesia. Hal senada dihadapi dunia investasi (Keraf, 1997:75).

2.7 Pengembangan Paragraf

Paragraf yang baik selain harus memenuhi syarat, paragraf juga harus ditulis secara logis dan memenuhi standar nalar. Hal ini dimaksudkan agar paragraf dapat mencapai target penulisan. Untuk itu, penulis memerlukan strategi menulis paragraf yaitu cara dan upaya yang dapat memikat pembaca.

Pengembangan paragraf berarti membangun sebuah paragraf berdasarkan sebuah topik. Dalam sebuah paragraf gagasan yang dituliskan diperjelas oleh uraian-uraian tambahan untuk pokok pikiran secara jelas. Sakri (1992:11) menyatakan bahwa pola pengembangan paragraf adalah cara penulis merangkai informasi yang dihimpunya menurut kerangka dan runtutan tertentu. Informasi dituangkan dalam kalimat kemudian kalimat dirangkai secara berurutan dengan wajar dan berpautan.

Pada hakikatnya keterampilan mengembangkan paragraf merupakan keterampilan penyusunan karangan yang setidak-tidaknya relevan dan menunjang penyusunan karangan yang baik pula. Paragraf yang tersusun baik merupakan jembatan ke arah penyusunan bagian-bagian bab yang baik.

Tujuan pengembangan paragraf adalah agar penulis tidak kesulitan dalam menuangkan gagasannya melainkan terus mampu membangkitkan kalimat-kalimat yang diperlukan dan penulis bisa menghubungkan kalimat-kalimat secara cermat dalam urutan yang logis sehingga enak dibaca.

Untuk mengembangkan sebuah paragraf, baik untuk memperinci sebuah gagasan utama maupun untuk mengurutkan perincian-perincian itu dengan teratur maka dikembangkanlah beberapa metode pengembangan.

Metode pengembangan paragraf antara lain, klimaks dan anti klimaks, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi dan definisi luas (Ramlan, 1983 : 51).

2.7.1 Klimaks dan Anti Klimaks

Perkembangan gagasan dalam sebuah paragraf dapat disusun dengan mempergunakan dasar klimaks, yaitu suatu gagasan utama mula-mula diperinci

dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya berangsur-angsur dengan gagasan-gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya. Dengan kata lain, gagasan-gagasan bawahan disusun sekian macam sehingga tiap gagasan yang berikutnya lebih tinggi kepentingannya dari gagasan sebelumnya atau perhatian penulis terhadap gagasan berikutnya menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan perhatiannya terhadap gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1997:84). Selanjutnya, Soedjito (1990:121) menyatakan klimaks berupa gagasan yang berjenjang naik, maka meningkat intensitasnya, sedangkan anti klimaks berjenjang menurun hingga yang kurang penting.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah gagasan yang makin tinggi tingkat intensitasnya, sedangkan anti klimaks merupakan gagasan yang intensitasnya semakin menurun hingga yang kurang penting.

Contoh paragraf yang menggunakan metode klimaks dan anti klimaks adalah sebagai berikut.

“ Bentuk traktor mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia. Pada waktu mesin uap baru jaya-jayanya, ada Traktor yang dijalankan dengan mesin uap. Pada waktu Tank menjadi pusat perhatian orang, Traktor pun ikut-ikutan diberi model seperti Tank, keturunan Traktor model Tank ini sampai sekarang masih dipergunakan orang, yaitu Traktor yang memakai roda santai. Traktor semacam ini adalah hasil perusahaan Carterpillar. Di samping Carterpillar, Ford pun tidak ketinggalan dalam pembuatan Traktor dan alat-alat pertanian lainnya. Jepang pun tidak kalah saing dalam bidang ini. Produksi Jepang yang khas di Indonesia terkenal dengan nama Padi Traktor yang bentuknya sudah mengalami perubahan dari model-model sebelumnya (Akhadiyah, 1998: 161).



2.7.2 Perbandingan dan Pertentangan

Keraf (1997 : 88) menyatakan bahwa perbandingan dan pertentangan adalah suatu cara pengarang menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang objek atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu.

Contoh paragraf yang menggunakan metode perbandingan dan pertentangan adalah sebagai berikut.

Indonesia mempunyai dua tokoh olahragawan yang hampir sama riwayat prestasinya dan penajakkannya dari pemain pemuda tak dikenal menjadi juara yang berprestasi internasional. Mereka itu ialah Hendra Kartanegara, yang semasa jayanya termasyur dengan nama Tan Yoe Hok dan Rudy Hartono Kurniawan. Masing-masing menjadi juara pada waktu yang berlainan. Pada umumnya Hendra menang secara tidak mutlak atas lawan-lawannya. Waktu untuk mengalahkan lawan tidak cepat, tetapi meyakinkan. Hendra menang dengan gaya seorang ahli. Namun, kemenangannya. Cara bertanding dan menguasai lapangan serta lawan memberi kesan bahwa ia "*Master of the game*". Pada waktu penajakkannya ke puncak kejayaan, Rudy kurang memperhatikan teknik dan gaya seorang ahli. Namun, kemenangannya selalu mutlak dan cara mengalahkan lawan-lawannya sangat meyakinkan. Ia bertanding secepat kilat. Permainannya tidak dapat diramalkan terlebih dahulu (Keraf, 1997 : 89).

2.7.3 Analogi

Bila perbandingan dan pertentangan memberi sejumlah ketidaksamaan dan perbedaan antara dua hal, maka analogi merupakan perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda, tetapi dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi dari kedua hal tadi. Analogi biasanya digunakan untuk membandingkan suatu yang tidak atau kurang dikenal dengan sesuatu yang dikenal baik oleh umum (Keraf, 1997 : 90). Selanjutnya Chaer (2000:398-399) menyatakan "analogi sebagai kesimpulan yang ditarik dengan jalan menyampaikan atau memperbandingkan suatu fakta khusus dengan fakta khusus lainnya."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analogi adalah perbandingan dengan melihat kesamaan dari dua hal yang berbeda.

Contoh paragraf yang menggunakan metode analogi adalah sebagai berikut.

Kita tertarik kepada planet Mars karena banyak kesamaannya dengan bumi kita. Mars dan Bumi menjadi anggota tata surya yang sama. Mars mempunyai atmosfer seperti Bumi. Temperaturnya hampir sama dengan temperatur Bumi. Unsur oksigen dan air agaknya ada juga. Caranya beredar mengelilingi matahari menyebabkan pula timbulnya musim seperti di Bumi. Jika di Bumi ada makhluk hidup, tidakkah mungkin pula ada makhluk hidup di planet Mars? (Soetarno, 2000:38).

2.7.4 Contoh

Sebuah gagasan yang terlalu umum sifatnya, atau generalisasi-generalisasi memerlukan ilustrasi-ilustrasi yang konkret sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Untuk ilustrasi terhadap gagasan-gagasan atau pendapat umum itu, maka sering dipergunakan contoh-contoh yang konkret yang mengambil tempat dalam sebuah paragraf (Keraf, 1997:90). Selanjutnya, Widjono (2005:190) menyatakan bahwa contoh-contoh digunakan untuk memberi bukti atau penjelasan terhadap generalisasi yang sifatnya umum agar pembaca dapat dengan mudah menerimanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa contoh merupakan bukti atau penjelasan terhadap gagasan-gagasan yang sifatnya umum sehingga maksud yang ingin disampaikan penulis dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Contoh paragraf yang menggunakan metode contoh adalah sebagai berikut.

Es biasanya menilai keterampilan seseorang. Bila kita ingin menilai keterampilan seseorang dalam mengemudi mobil, maka orang tersebut disuruh menyalakan mobil. Untuk menilai kecakapan memotong rambut, maka orang tersebut disuruh memotong rambut seseorang (Soetarno, 2000: 35).

2.7.5 Proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau bagian dari kejadian atau peristiwa. (Keraf, 1997: 92).

Contoh paragraf yang menggunakan metode proses adalah sebagai berikut.

Uni Soviet berhasil meluncurkan satelit pertamanya ini di Baikonur dan diberi nama Sputnik I. Satelit pertama yang tak berawak ini meluncur mulus dan lepas dari gaya tarik bumi. Lalu berputar mengelilingi bumi kita yang sesak penduduk ini dan melaporkan hasil-hasil perjalanannya. Keberhasilan ini mendorong peluncuran satelit Sputnik II tiga bulan kemudian. Kali ini ditumpangi anjing yang bernama Leika. Gunanya untuk melihat apakah tak ada perubahan makhluk hidup yang menumpang di Antariksa (Soetarno, 2000: 40)

2.7.6 Sebab-akibat

Perkembangan sebuah paragraf dapat pula dinyatakan dengan menggunakan sebab akibat sebagai dasar. Dalam hal ini *sebab* bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan *akibat* sebagai perincian pengembangannya. Akan tetapi dapat juga terbalik, *akibat* dijadikan gagasan utama, sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah *sebab* sebagai perinciannya (Keraf, 1997: 93).

Contoh paragraf yang menggunakan metode sebab-akibat adalah sebagai berikut.

Jalan Kebon Jati akhir-akhir ini kembali macet dan semerawut. Lebih dari separuh jalan kendaraan kembali tersita oleh kegiatan pedagang kaki lima. Untuk mengatasinya, pemerintah akan memasang pagar pemisah antar jalan kendaraan dengan trotoar. Pagar ini berfungsi sebagai batas pemasangan tenda pedagang kaki lima tempat mereka diizinkan berdagang. Pemasangan pagar ini terpaksa dilakukan mengingat pelanggaran pedagang kaki lima di lokasi itu sudah sangat keterlaluan, sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas (Akhadiyah, 1998:164).

2.7.7 Klasifikasi

Klasifikasi adalah sebuah proses untuk mengelompokkan barang-barang yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Pengelompokan ini biasanya dirinci lagi lebih lanjut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil (Keraf, 1997:99). Widjono (2005:192) menyatakan bahwa klasifikasi adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan dan perbedaan sifat, ciri, dan karakter. Beberapa objek dengan sifat, ciri, dan karakter yang sama maka objek-objek tersebut menjadi satu kelompok, jika berbeda sifat, ciri, dan karakter harus berada di kelompok lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa klasifikasi adalah proses untuk mengelompokkan sesuatu atau barang-barang yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu menjadi satu kelompok, jika berbeda maka harus berada di kelompok lain.

Contoh paragraf yang menggunakan metode klasifikasi adalah sebagai berikut.

Jika orang hendak membagi bahasa Melayu maupun bahasa Indonesia itu juga, maka pastilah tidak cukup apabila ia hanya dibagi atas bahasa Melayu Rendah dan bahasa Melayu Tinggi, pun tiada cukup apabila disisikan empat macam bahasa: bahasa Dalam, bahasa Bangsawan, bahasa Dagang, dan bahasa Kacukan. Pun perbedaan bahasa Melayu Buku dan bahasa Melayu yang dipercakapkan tiada dapat diterima oleh karena banyaknya jenis bahasa Melayu yang ditulis dan banyak pula jenis yang dipercakapkan. Bahasa yang dipercakapkan oleh tukang penangkap ikan lain daripada bahasa yang dipercakapkan oleh orang tani, lain pula dari bahasa yang dipercakapkan oleh guru sekolah atau kuli pelabuhan. Bahasa yang dipakai di Riau lain daripada bahasa yang dipakai di Jakarta, yang dipakai di Jakarta lain daripada yang di Ambon, tetapi sekaliannya itu masuk lingkungan bahasa Melayu yang satu. Dan bahasa Indonesia sebagai sambungan bahasa Melayu, pastilah pula mempunyai warna dan corak yang terdapat pada bahasa Melayu itu dahulu (Keraf;1997:97).

2.7.8 Definisi Luas

Definisi luas dalam pembentukan paragraf adalah usaha pengarang untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah istilah atau hal. Suatu pengertian atau istilah yang terkandung dalam paragraf memerlukan penjelasan agar tepat maknanya sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Keraf, 1997:98).

Contoh paragraf yang menggunakan metode definisi luas adalah sebagai berikut.

Pompa Hidron (hydrau licran) adalah sejenis pompa yang dapat bekerja secara kontinu tanpa menggunakan bahan bakar atau energi tambahan dari luar. Pompa ini bekerja dengan memanfaatkan tenaga aliran air yang berasal dari sumber air dan mengalirkan sebagian aliran tersebut ke tempat yang lebih tinggi. Bagian utama sistem pompa ini ialah pipa pemasukan, katub limbah, katub pengantar, katub udara, ruang udara, dan pipa pangeeluaran. Pada dasarnya air dapat dipompakan karena adanya perubahan kinetis air jatuh, yang menimbulkan tenaga yang cukup tinggi dalam ruang udara, sehingga sanggup mengangkat dan mengalirkan air ke tempat yang lebih tinggi permukaannya. Desain katub limbah dan katub pemasukan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi bergantian (Akhadiah, 1998:164).

2.8 Syarat-Syarat Pengembangan Paragraf yang Baik

Pada dasarnya syarat-syarat paragraf yang baik meliputi tiga syarat yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan (Akhadiah, 1998:153).

2.8.1 Kesatuan Paragraf

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh karena itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Akhadiah (1998:148) menyatakan bahwa paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu reieven dengan topik.

Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu (Keraf, 1997:67). Sakri (1992:2) mengemukakan bahwa paragraf itu harus memiliki kesatuan, artinya seluruh uraiannya terpusat pada satu gagasan saja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah paragraf hanya terdiri satu pokok pikiran untuk menjamin adanya kesatuan paragraf tersebut. Oleh karena itu, tidak ada satu kalimat pun yang sumbang, yang mendukung paragraf itu.

2.8.2 Kepaduan

Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Akhadiah (1998:150) menyatakan bahwa kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.

Keraf (1997:67) mengemukakan bahwa kepaduan atau koherensi adalah kekompakan hubungan antar sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu. Sakri (1992:2) mengemukakan kepaduan sebagai kesetialaan yang artinya kalimat di dalam paragraf itu berhubungan dengan sesamanya yang bermakna bagi pembaca.

Untuk memperoleh kepaduan yang baik maka antara kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf harus memperhatikan masalah kebahasaan. Masalah kebahasaan yang turut mempengaruhi sebuah paragraf adalah: repetisi, kata ganti, dan kata transisi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf dapat dikatakan memenuhi syarat kepaduan jika unsur-unsur atau kalimat-kalimat pembentuknya berkaitan secara kompak, padu, dan teratur. Kepaduan atau koherensi:

2.8.3 Kelengkapan

Suatu paragraf dikatakan lengkap jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Sebaliknya suatu paragraf dikatakan tidak lengkap jika tidak dikembangkan dengan pengulangan-pengulangan. Pengulangan itu berupa pengulangan kata-kata dalam suatu paragraf atau kalimat (Akhadiah, 1998:152).

Paragraf harus memiliki rincian yang terpilih sebagai pendukung gagasan utama paragraf, jika hal itu tidak ada, maka paragraf akan menjadi tidak lengkap. Dalam hal ini rincian yang dimaksud bisa berupa kalimat-kalimat penjelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelengkapan paragraf adalah pengembangan kalimat topik dengan kalimat-kalimat penjelas yang sesuai.

Pengembangan paragraf adalah membangun paragraf berdasarkan kalimat topik. Kalimat topik dapat dikembangkan melalui kalimat-kalimat penjelas. Untuk mengetahui pengembangannya dapat digunakan transisi atau penanda sebagai mata rantai penghubung antar kalimat tersebut. Untuk menentukan metode pengembangannya dapat menambahkan atau melihat penanda yang sudah ada, yaitu sebagai berikut. (Sakri, 1992:11)

1. Metode pengembangan klimaks penandanya *kemudian, paling, se...nya, ter...*
2. Metode pengembangan proses penandanya *mula-mula, ketika, setelah, sebelum, lalu,...*
3. Metode pengembangan sebab-akibat penandanya *karena, sebab, oleh karena, akibatnya, jadi, maka,...*
4. Metode pengembangan klasifikasi penandanya *yakni, pertama, kedua,...*
5. Metode pengembangan defenisi luas penandanya *adalah, yaitu,...*
6. Metode pengembangan perbandinagn dan pertentangan penandanya *tetapi, apalagi, berbeda dengan, sedangkan, namun,...*
7. Metode pengembangan analogi penandanya *seperti, ibarat,...*
8. Metode pengembangan contoh penandanya *umpama, contoh, misalnya,...*

DAFTAR PUSTAKA

- Adawijaya, Soelaeman B. dan Lilis Hartini. 2003. *Bahasa Indonesia Hukum*. Bandung: Angkasa
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal dan S Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
-1998. *Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grafindo.
- Catur, Kristina A.K.N. 1998. *Telaah Paragraf dalam Tajuk Rencana di Harian Sumatera Ekspres Bulan Agustus 1998*. Skripsi S1 (Belum diterbitkan). FKIP Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvina, Fini. 2000. *Penanda Pergantian Topik Paragraf pada Artikel di Surat Kabar Sumatera Ekspres dan Kompas Periode Agustus 2000*. Skripsi S1 (Belum diterbitkan). FKIP Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hardjodipuro, Siswojo. 1987. *Karya Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1997. *Kompisisi*. Ende: Nusa Indah.
- Liang Gie, The. 2007. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Maskurun. 1995. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rismawati. 2002. *Paragraf dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Suara Karya Bulan November 2001*. Skripsi S1 (Belum diterbitkan). FKIP Universitas Sriwijaya Inderalaya.

- Safarina. 1996. *Pengembangan Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang*. Skripsi SI (Belum diterbitkan). FKIP Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Sakri, Adjat. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Soetarno. 2000. *LKS Aspirasi Bahasa Indonesia SMA Kelas III Cawu 3*. Jakarta: Widya Duta.
- Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Widjono, H.S. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widyamartaya, A. 1994. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Konisius.